

Interfensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan Bondres STI Bali

Ni Putu Ayu Suaningsih¹✉, Kadek Rosa Pradina Widyaswari²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia^{1,2}

✉Jl. Pulau Nias No. 13 Dauh Puri Kelod, Denpasar

E-mail: ayusuaningsih@gmail.com¹

Abstract - This study aims to determine the form and factors causing Javanese language interference in the speech of Agung Asep in Bondres STI Bali Performance. Two videos of the Bondres STI Bali performance that have been uploaded on Youtube were taken as the data source. Based on the analysis, three forms of interference were found, namely sound interference, grammatical interference and lexical interference. The factors causing interference in this case are the background factors of bilingual speakers, the limitations of the target language vocabulary mastered by the speaker and also social prestige that deliberately positions themselves as bilingual speakers with Javanese as the primary language and Balinese as the secondary language in order to maintain the speaker's popularity in the entertainment world.

Keywords: bilingualism, grammatical interference, lexical interference, sound interference

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali menjadi nafas utama yang digunakan dalam setiap kegiatan budaya di Bali. Seperti halnya pementasan bondres sebagai pementasan topeng disertai dialog juga menggunakan media bahasa Bali untuk menghibur para penonton. Kekuatan bahasa khususnya Bahasa Bali memang sangat berperan dalam dunia pertunjukan semacam ini. Ada banyak kelompok atau sekaa bondres di Bali dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu sekaa bondres yang namanya mulai melejit adalah Sekaa Topeng Inovatif Bali atau yang sering disingkat STI Bali.

STI Bali terdiri dari empat orang tokoh yaitu Agung Asep, Kucita Dewi, Pekak Gaul dan Ngurah Ondo. Yang menjadi sorotan dari keempat tokoh tersebut adalah Agung Asep. Lantaran tokoh ini di atas panggung berdialog menggunakan Bahasa Bali namun dengan unsur khas bahasa Jawa.

Berbicara masalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya, ini merupakan fenomena yang muncul karena diawali dengan adanya kontak bahasa. Masyarakat dengan bahasa ibu yang berbeda akan mengalami kontak bahasa ketika hidup berdampingan dan saling melakukan sosialisasi satu sama lain. Kontak bahasa adalah interaksi antar bahasa yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu pengaruh dari interaksi antarpemutur yang mengalami kontak bahasa yaitu bilingualisme. Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85), bilingualisme adalah kemampuan seorang pemutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, sedangkan pemutur yang mampu mempraktekannya disebut pemutur bilingual. Ketika seorang pemutur mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, maka di antara bahasa-bahasa yang dikuasainya akan saling mempengaruhi. Pengaruh yang dimaksud dapat berupa terjadinya fenomena interferensi.

Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada pemutur dwibahasa (Chaer, 1995). Interferensi juga merupakan bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi pada tuturan dwibahasawan (Permatasari, dkk, 2024:54). Pengaruh bahasa Jawa terhadap tuturan Bahasa Bali dalam tuturan Agung Asep pada pementasan bondres STI Bali dapat disebut sebagai interferensi. Pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang pemutur ini dapat terjadi dalam tataran bunyi, gramatikal ataupun leksikal. Namun yang menjadi sorotan dalam fenomena tuturan Agung Asep adalah dari segi interferensi fonologisnya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui bentuk interferensi dan penyebab terjadinya inte rferensi dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan bondres STI Bali, maka penting dilakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik.

2. METODE

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Metode dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyediaan hasil analisis data. Tahap penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, kemudian teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90).

Pertama, metode simak dan teknik sadap dilakukan dengan cara mengunduh dan menonton video bondres STI Bali dari kanal Youtube, agar peneliti dapat menyimak

dialog antar tokoh dan mencari informasi di dalam video tersebut tanpa diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam video. Kemudian teknik lanjutan simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung di dalam percakapan atau tuturan yang akan dijadikan sumber data. Kedua, dilanjutkan dengan teknik catat dengan jalan mencatat sumber data untuk mendapatkan data secara tertulis yakni transkripsi tuturan tokoh Agung Asep beserta tulisan fonetisnya.

2.1 Desain Penelitian

Pendekatan secara deskriptif kualitatif dengan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan bunyi fonetis yang diperoleh dalam tuturan di video bondres STI Bali diaplikasikan sebagai desain penelitian dalam studi ini. Bunyi fonetis ini kemudian dikemas dalam bentuk transkripsi yang menunjukkan adanya interfensi bahasa dalam tuturan tokoh Agung Asep. Selain itu, juga dilakukan perbandingan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali guna mengetahui fenomena interferensi yang terjadi.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah video pementasan bondres STI Bali yang tersedia pada kanal Youtube. Video pertama yaitu ketika STI Bali mengisi acara “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali Menyama dan Berbagi” di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021. Video kedua yaitu ketika STI Bali mengisi acara “Bersiap Digital Sambut Suaran TV Digital dari Bali” di TVRI pada tanggal 14 Oktober 2021.

2.3 Instrumen Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam studi ini adalah observasi dalam bentuk rekaman video *bondres* STI Bali yang diunggah dan ditonton secara bebas di kanal *Youtube*. Pertama, rekaman video tersebut ditonton untuk meneliti percakapan dalam bentuk tuturan. Kedua, tuturan berupa kata yang mengalami interfensi bahasa kemudian dicatat secara fonetis. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

2.4 Analisis Data

Pada tahap analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dalam menganalisis data secara keseluruhan bergantung pada pengamatan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur asli Bahasa Bali dan berhubungan dengan masyarakat bahasa yang diteliti. Analisa data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris dan metode padan translasional. Metode padan artikulatoris menggunakan daya pilah organ wicara untuk menemukan interferensi bunyi yang terdapat pada data. Metode padan translasional menggunakan daya pilah bahasa lain untuk menemukan interferensi gramatikal dan interferensi leksikal. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP yakni

dengan memilah unsur-unsur di dalam data tuturan tokoh Agung Asep yang menyimpang dan termasuk ke dalam interferensi bahasa. Pada tahap penyajian analisis data, menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan simbol-simbol dan kemudian dijelaskan melalui rangkaian kata secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Bentuk Interferensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bentuk interferensi bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali. Setelah dilakukan analisis, maka ditemukan tiga bentuk interferensi dalam tuturan tokoh Agung Asep, yaitu interferensi bunyi, interferensi gramatikal dan interferensi leksikal. Ketiga interferensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Interferensi Bunyi

Sebelum mencari perbedaan pelafalan bunyi Agung Asep dengan pelafalan standar Bahasa Bali, maka adapun perbedaan bunyi dalam Bahasa Bali dan Bahasa Jawa sebagai berikut:

- Bunyi Bahasa Bali terdiri dari bunyi vokal [a, i, ɪ, u, ʊ, e, ε, o, ɔ, ə] dan 18 bunyi konsonan [h, b, p, d, t, g, k, j, c, m, n, ŋ, ɲ, l, s, r, w, y]
- Bunyi Bahasa Jawa terdiri dari bunyi vokal [a, ɔ, i, ɪ, u, ʊ, e, ə, ε, o] dan bunyi konsonan [b, c, d, D, f, g, h, j, k, l, m, n, ŋ, ɲ, p, r, s, t, T, w, y, z]

Perlu dicatat bahwa, perbedaan bunyi antara data lisan tuturan Agung Asep dengan pelafalan Bahasa Bali standar tidak membedakan makna yang dimaksudkan oleh Agung Asep itu sendiri karena dalam interferensi fonologis ini yang dilihat adalah perubahan bunyi fonetik artikulatoris saja. Berikut tabel data interferensi fonologis tokoh Agung Asep.

Tabel 1. Interferensi Fonologis tokoh Agung Asep

No	Kata	Data Lisan Tokoh Agung Asep	Pelafalan Bahasa Bali Standar
1	keto	[ketɔ]	[keto]
2	kuda	[kudɔ]	[kudə]
3	mara	[marɔ]	[marə]
4	biasa	[biasɔ]	[biasə]
5	apa	[ɔpɔ]	[apə]
6	ya	[yɔ]	[yə]
7	teka	[tekɔ]	[təkə]
8	ba	[bɔ]	[bə]

9	to	[tə]	[tə]
10	suba	[subə]	[subə]
11	cara	[carə]	[carə]
12	betara	[bətara] / bətara]	[bətara]
13	mapeta	[məpətə]	[məpətə]
14	dewa	[dewə]	[dewə]
15	wana	[wanə]	[wanə]
16	ada	[adə]	[adə]
17	dija	[dijə]	[dijə]
18	peta	[pətə]	[pətə]
19	kena	[kənə]	[kənə]
20	rwa bineda	[rwa bineDə]	[rwa binedə]
21	mula	[mulə]	[mulə]
22	raga	[ragə]	[ragə]
23	majaga	[məjagə]	[məjagə]
24	monto	[mɔntə]	[mɔntə]
25	bangka	[baŋkə]	[baŋkə]
26	jelema	[jələmə]	[jələmə]
27	meja	[mejə]	[mejə]

Berdasarkan tabel di atas, bentuk interferensi bunyi yang terjadi yaitu:

- Perubahan vokal tengah, pusat, tak bundar, kendur [ə] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di setiap akhir kata. Kedua bunyi ini memang sama-sama pelemahan dari bentuk fonem /a/. Namun dalam Bahasa Jawa, pelemahan fonem /a/ cenderung ke bunyi [ɔ], sedangkan dalam Bahasa Bali cenderung ke bunyi [ə]
- Perubahan vokal rendah, pusat, tak bundar, [a] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di awal kata ‘apa’ dan ditengah kata ‘betara’
- Perubahan konsonan apiko alveolar tak bersuara [t] menjadi retofleks tak bersuara [T]
- Perubahan konsonan apiko alveolar bersuara [d] menjadi retofleks bersuara [D]

b. Interfensi Gramatikal

Interferensi gramatikal dalam penelitian ini, merujuk pada sistem gramatikal yang berbeda dengan sistem gramatikal bahasa Bali. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis, terpisah dari fonologi, semantik dan leksikon (Kridalaksana, 2011:73). Interferensi ini juga disebut sebagai interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua (Diani, dkk, 2019:166). Yang ditemukan sebetulnya pada tuturan tokoh Agung Asep adalah tuturan bahasa Bali yang mendapat pengaruh dari sistem tata bahasa Indonesia.

Dalam tuturan tokoh Agung Asep ditemukan interferensi gramatikal dengan memasukkan pola- pola kalimat Bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Bali. Kasus ini ditemukan dalam Video : “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali *Menyama dan Berbagi* di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021”, dengan kutipan sebagai berikut.

Waktu : 24.23
Agung : “ *Langsung cang panah.*”
Asep : “... *Langsung aku panah.*”

Tuturan yang diucapkan oleh Agung Asep di atas bukanlah pola kalimat bahasa Bali. Dalam bahasa Bali, ada yang disebut sebagai kalimat inversi yakni kalimat yang berkonstruksi predikat mendahului subjek sebagai bentuk kalimat turunan (Sulaga, dkk dalam Sudiana, 2022:251). Namun dalam tuturan Agung Asep di atas, berpola subjek ‘*cang*’ yang mendahului predikat ‘*panah*’. Tentu saja pola yang digunakan oleh Agung Asep adalah pola bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan menjadi bahasa Bali yang tepat seharusnya menjadi ‘*langsung panah cang*’. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Agung Asep telah melakukan perubahan kalimat inversi bahasa Bali dengan pola kalimat tunggal bahasa Indonesia.

c. Interferensi Leksikal

Dalam tuturan tokoh Agung Asep ditemukan interferensi leksikal dengan mengambil kata serapan bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Bali. Kasus ini ditemukan dalam Video: “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali *Menyama dan Berbagi* di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021”, dengan kutipan sebagai berikut.

Waktu : 16.52
Agung : “*Béh, yén kéné-kéné, sing taen kena pirus.*”
Asep : “Yah, kalau yang begini, tidak pernah kena virus.”

Berdasarkan data yang digaris bawahi, Agung Asep melakukan interferensi leksikal yang berasal dari bahasa Indonesia ‘virus’. Namun karena dalam bahasa Bali tidak ada fonem /v/ maka Agung Asep melakukan penyesuaian dengan mengatakan /pirus/. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penyerapan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali dengan penyesuaian fonem /v/ menjadi /p/. Apabila dibandingkan dengan bahasa Bali, kata ‘virus’ sebenarnya mempunyai padanan berupa kata ‘gering’. Tetapi kata ‘gering’ tidak muncul dalam tuturan Agung Asep. Interferensi leksikal seperti ini

merupakan pengaruh dominan dari suatu bahasa atau budaya di dalam pikiran atau kebiasaan berkomunikasi seseorang (Suhartina, 2024:167).

3.2. Faktor Penyebab Interfensi bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali

a. Biografi Pemeran Tokoh Agung Asep

Dalam mengupas penyebab Tokoh Agung Asep dalam *Bondres* STI Bali melakukan interferensi berupa membawa unsur Bahasa Jawa dalam menuturkan Bahasa Bali, maka perlu diketahui mengenai kehidupan personal beliau. Sehingga nantinya dapat diketahui mengenai bahasa pertama dan bahasa kedua beliau dengan cermat. Berikut akan dicantumkan biografi tokoh Agung Asep yang disarikan dari dua buah video wawancara yang telah tersedia dalam platform *Youtube*.

Agung Asep adalah nama panggung dari seorang seniman tari bernama Ida Bagus Ketut Indra Darmawan. Beliau lahir tanggal 21 Juni 1977 di Griya Anom Batu Agung, Banjar Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaen Jembrana. Kini beliau tinggal bersama keluarga dan memiliki studio di Jalan Gunitir, Kesiman-Kertalangu, Denpasar Timur.

Sepak terjang Ida Bagus Ketut Indra Darmawan di dunia tari sudah dimulai sejak beliau duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sejak saat itu, bakat beliau dalam menari khususnya tari janger mulai muncul. Sang Guru yang melihat bakat beliau kemudian berinisiatif mencarikinguru tari secara khusus karena di daerah tempat tinggal beliau memang tidak ada yang menekuni seni tari. Sejak saat itu bakat menari beliau diasah dengan baik hingga mampu memenangkan beberapa pelombaan tari bergengsi.

Melalui prestasi di bidang tari, IBK Indra Darmawan mendapat kesempatan untuk memilih sekolah yang diinginkan tanpa harus melakukan tes. Beliau kemudian memilih untuk bersekolah di SMPN 2 Malaya. Di bangku Sekolah Menengah Pertama, IBK Indra Darmawan sudah mahir menari Tari Jegog, Tari Makepung, hingga terpilih mewakili Kabupaten Jembrana untuk pentas dalam kegiatan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai penari anak-anak yaitu jenis tari fragmen. Saat itu yang melatih beliau adalah I Wayan Juana Adi Saputra (terkenal dengan peran Dadong Rerod). IBK Indra Darmawan ketika itu juga tetap aktif dalam pertunjukan lawak.

Kecintaan terhadap seni tari membawa IBK Indra Darmawan melanjutkan pendidikandi SMK I Denpasar bagian Tari pada tahun 1993. Pada mulanya beliau tidak pernah membayangkan akan menjadi pelawak, keinginannya hanya menjadi penari sukses. Tamat dari SMK, IBK Indra Darmawan sempat kehilangan arah dan menjadi sopir selama beberapa tahun. Setelah mendapatkan banyak olok-olok dari teman sejawatnya yang masih berkarier di bidang seni, IBK Indra Darmawan sempat ingin kembali lagi ke dunia seni. IBK Indra Darmawan membanting setir ke dunia tarik suara

dengan menjadi penyanyi dengan genre mandarin berjudul Tuan Meneer tahun 1999. Beliau menjadi bintang bersanding dengan penyanyi Baliterkenal lainnya seperti Widi Widiana.

Teman-teman sejawat IBK Indra Darmawan di dunia seni tari mengahampiri beliau ke belakang panggung untuk mengucapkan selamat atas kesuksesannya. Keadaan seperti ini yang dimanfaatkan oleh beliau untuk kembali masuk ke dunia sen tari. Tahun 2006, beliau bertemu dengan Ngurah Supartama dan kembali ke dunia tari. Beliau kemudian belajar menjadi penasar dengan ayah Ngurah Supartama. Selang beberapa waktu, masuklah Ketut Gede Narmada dan Ngurah Janur, sehingga kelompok tari tersebut menjadi beranggotakan empat orang. Ketika Ngurah Janur mengambil peran penasar, IBK Indra Darmawan akhirnya memerankan topeng bondres.

IBK Indra Darmawan, Gus Ngurah Supartama, Ngurah Janur dan I Ketut Gede Narmada kemudian aktif berkarier di dunia seni tari topeng wali. Ketika sudah lama ngayah dari pura satu ke pura lainnya, ada yang bertanya mengenai nama sekaa (kelompok) beliau. Secara spontan IBK Indra Darmawan menjawab bahwa mereka dari sekaa STI yang saat itu menjadi singkatan “Suami Takut Istri” sebagai bahan olok-olok saja. Seiring berjalannya waktu, karena setiap kelompok tari memang harus memiliki nama, maka IBK Indra Darmawan membuat kepanjangan STI menjadi “Sekaa Topeng Inguh”. Namun kata ‘inguh’ yang berarti ‘susah’ mendapat kritik dari teman dekat beliau. Sehingga kata ‘inguh’ diganti dengan ‘inovatif’ sebagai saran dari anak Ida Bagus Raka Pujana (Mang Apel). Sehingga munculah nama STI Bali dengan kepanjangan “Sekaa Topeng Inovatif Bali”.

Setelah lama berkarir dalam pementasan tari wali, IBK Indra Darmawan merasa bahwa nama STI belum direpresentasikan dengan baik. Beliau merasa pertunjukannya masih belum inovatif meskipun dari segi cerita yang dibawakan sudah mengangkat cerita yang modern karena topeng yang dipakai masih menggunakan pakem tradisional. IBK Indra Darmawan dan Ketut Gede Narmada mulai masuk ke pementasan dengan topeng inovatif (tidak menggunakan topeng pakem tradisional). Kemudian beliau bertemu dengan Ngurah Ekasusila yang perlahan mau bergabung dengan STI. Selanjutnya STI yang sudah beranggotakan tiga orang sempat berkolaborasi dengan banyak *liku* hingga akhirnya Ni Ketut Karunia Dewi Nirmala masuk ke dalam STI Bali pada tahun 2015.

Masing-masing anggota STI Bali memiliki nama panggung sesuai tokohtokoh yang diperankan. Sebagai koordinator STI Bali, IBK Indra Darmawan berperan sebagai Agung Asep. Ketut Gede Narmada berperan sebagai Kak Gaul. Ngurah Ekasusila berperan sebagai Ngurah Ondo. Dan Ni Ketut Karunia Dewi Nirmala berperan sebagai *liku* dengan nama Kucita Dewi.

IBK Indra Darmawan memerankan tokoh Agung Asep di STI Bali dengan Bahasa

Bali namun dengan unsur bahasa Jawa. Beliau menggunakan nama Agung Asep karena terinspirasi oleh nama mantan anak buahnya asal Jawa yang agak gagap. Beliau sebelumnya sudah mahirmenggunakan Bahasa Jawa Kuno dalam tari topeng tradisi wali khususnya di bagian *lampahan bondres*. Saat itu beliau memerankan dua karakter yakni karakter berbahasa Bali dialek Jembrana dan karakter berbahasa Bali dialek Jawa.

Namun kian lama, memerankan dua tokohdengan ciri khas kebahasaan yang berbeda membuat beliau cepat merasa letih. Sehingga beliau memutuskan untuk meninggalkan karakter dialek Jembrana. Hal ini karena penonton lebih tertarik untuk menyaksikan tokoh Agung Asep yang berbahasa Bali dengan logat Jawa.

Terkait bahasa, IBK Indra Darmawan telah mengonfirmasi bahwa dirinya penduduk asli Kabupaten Jembrana. Karena tinggal di daerah transisi antara daerah Jawa dan Bali, maka tidak dapat memungkir lingkungan tempat tinggal beliau dipenuhi oleh penduduk muslim dari Jawa. Bahkan karena transmigran dari Jawa semakin membludak ke Bali, penduduk asli Bali di sekitar Griya Anom Batu Agung berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa sebagai bentuk toleransi kepada pendatang. Sehingga beliau sejak kecil sudah terbiasa mendengarkan dan mengucapkan lesikon-leksikon berbahasa Jawa. Peran Agung Asep yang dialami oleh IBK Indra Darmawan memiliki konsep seorang keturunan darah Jawa yang beragama Hindu dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan peduli dengan kehidupan agama Hindu dalam budaya Bali.

Hal ini membuat beliau mengingat-ingat kembali masa kecilnya yang hidup di dalam guyub tutur Bahasa Jawa. Dalam pementasan, beliau tidak penuh memakai Bahasa Jawa, namun hanya menggunakan dialek Jawa dalam Bahasa Bali. Beliau sempat mendapatkan kritikan karena tidak menggunakan bahasa Bali dengan logat Bali. Namun menurut IBK Indra Darmawan, beliau justru ingin mengkritik masyarakat Bali. Hal yang ingin dikritik bahwa orang Jawa saja memiliki keinginan yang besar untuk mengerti budaya Bali. Maka sikap seperti ini juga harus dimiliki oleh masyarakat Bali.

3.2.1 Analisis Faktor Penyebab Interfensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan Bondres STI Bali

Pada bagian ini dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh tokoh Agung Asep. Beberapa faktor penyebab interferensi yang ditemukan, yaitu latar belakang kedwibahasaan penutur, ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder (target), keterbatasan kosakata bahasa target yang dikuasai penutur, serta prestise dan gaya. Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Belakang Kedwibahasaan Penutur

Berdasarkan informasi lengkap di dalam biografi di atas, telah jelas disampaikan bahwa tokoh Agung Asep yang memiliki nama asli Ida Bagus Ketut Indra Darmawan berasal dari Bali (Griya Anom Batu Agung, Melaya). Sehingga bahasa yang dipelajari pertama kali adalah Bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Kemudian karena lingkungan tempat tinggal beliau yang banyak terdapat penduduk pendatang dari Jawa, maka Bahasa Jawa menjadi bahasa berikutnya yang beliau pelajari. Sehingga dapat diketahui bahwa interferensi bahasa Jawa yang dilakukan oleh IBK Indra Darmawan di atas panggung dapat disebabkan oleh latar belakang beliau sebagai penutur bilingual yang tinggal di lingkungan multibahasa dan multikultur. Dalam hal ini, intereferensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih pada masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010 dalam Ulfah, dkk, 2024 :2896).

b. Ketidaksetiaan Terhadap Bahasa Sekunder (Target)

Setelah mengetahui sepak terjang IBK Indra Darmawan di dunia hiburan, maka diketahui bahwa interferensi yang dilakukan bukanlah sebuah ketidaksengajaan. Hal ini bukanlah pengaruh sugesti yang tidak disadari penutur sehingga terjadi transfer bahasa primer (bahasa Jawa) sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder (bahasa Bali) dalam memerankan Tokoh Agung Asep. Penyimpangan- penyimpangan bunyi pada fenomena ini terjadi secara sengaja hanya untuk pelengkap peran di atas panggung. Hal ini dapat diketahui karena dalam kegiatan sehari-hari, IBK Indra Darmawan mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik tanpa penyimpangan akibat pengaruh bahasa lainnya. Ini membuktikan bahwa ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder dilakukan oleh IBK Indra Darmawan hanya ketika bermain peran sebagai tokoh Agung Asep.

c. Keterbatasan Kosakata Bahasa Target yang dikuasai Penutur

Keterbatasan leksikon dalam bahasa Bali membuka peluang besar bagi IBK Indra Darmawan untuk melakukan interferensi leksikal dari bahasa lain. Pada hasil analisis, ditemukan bahwa IBK Indra Darmawan meminjam leksikal bahasa Indonesia dengan penyesuaian bunyi /v/ menjadi /p/ dalam kata ‘virus’. Sebenarnya di dalam bahasa Bali sudah ada padanan kata ‘virus’ yang sering digunakan oleh masyarakat Bali, yakni kata ‘gering’. Namun keterbatasan pengetahuan Agung Asep sebagai penutur terhadap leksikon bahasa Bali ini menyebabkan kata ‘gering’ tidak muncul. Ini menunjukkan bahwa interferensi merupakan salah satu ciri kekurangpahaman penutur pada bahasa yang digunakannya, seperti yang disampaikan Rusyana, dkk (2024: 237).

d. Prestise dan Gaya

Pilihan untuk mendalami peran sebagai Agung Asep yakni seorang warga Jawa beragama Hindu yang tertarik untuk mempelajari budaya Hindu di Bali, membuat Ida Bagus Ketut Indra Darmawan menginterferensikan struktur fonetik bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Bali. Hal ini hanya dilakukan oleh IBK Indra Darmawan ketika berperan sebagai

Agung Asep. Ketika IBK Indra Darmawan menjadi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, beliau tetap menggunakan bahasa Bali. Dari hal ini, ada kemungkinan beliau menguasai bahasa Jawa dan bahasa Bali sama baiknya sehingga dapat disebut memiliki kemampuan bahasa yang sejajar.

Menurut Ervin dan Osgood dalam Chaer (2010), biasanya interferensi terjadi ketika penutur memiliki kemampuan bahasa yang majemuk. Penutur dikatakan memiliki kemampuan bahasa yang majemuk ketika kemampuan B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya. Sehingga ketika penutur mengalami kesulitan menggunakan B2 karena dipengaruhi oleh kemampuan B1. Namun dalam kasus tokoh Agung Asep, penutur sebenarnya tidak kesulitan dalam menggunakan Bahasa Bali yang menjadi B1-nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ida Bagus Ketut Indra Darmawan sengaja melakukan interferensi fonologis ketika berperan sebagai Agung Asep dalam *bondres* STI Bali dengan tujuan mendalami peran dan mempertahankan popularitasnya di dunia hiburan khususnya *bondres*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai interferensi fonologis tokoh Agung Asep dalam *bondres* STI Bali, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk interferensi bahasa Jawa dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan *bondres* STI Bali, yaitu: (a) interferensi bunyi, (b) interferensi gramatikal, dan (c) interferensi leksikal. Interferensi bunyi yang terjadi, adalah: perubahan vokal tengah, pusat, tak bundar, kendur [ə] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di setiap akhir kata; perubahan vokal rendah, pusat, tak bundar, [a] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di awal kata dan ditengah kata; perubahan konsonan apiko alveolar tak bersuara [t] menjadi retrofleks tak bersuara [T]; dan perubahan konsonan apiko alveolar bersuara [d] menjadi retrofleks bersuara [D]. Interferensi gramatikal terjadi dalam perubahan pola kalimat inversi bahasa Bali dengan pola kalimat tunggal bahasa Indonesia. Interferensi leksikal terjadi dalam penyerapan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali dengan penyesuaian fonem /v/ menjadi /p/. Interferensi bahasa Jawa dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan *bondres* STI Bali terjadi karena latar belakang penutur bilingual, ketidaksetiaan terhadap bahasa target, keterbatasan kosakata bahasa target yang dikuasai penutur dan juga prestise sosial yang sengaja memposisikan diri sebagai penutur bilingual dengan bahasa Jawa sebagai bahasa primer lalu bahasa Bali sebagai bahasa sekunder demi mempertahankan popularitasnya di dunia hiburan.

REFERENSI

Agustina, Abdul Chaer dan Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienaka Cipta.

- Diani, Irma, dkk. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164-173.
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/issue/view/806>
- Kridalaksana, Harimurti (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapa Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Permatasari, Intan Ardila, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Betawi dalam Siniar Deddy Courbuzier “Emosi!!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!!”. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1). 53-59.
<https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausa/article/download/939/393>
- Rusyana, Enang, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda dalam Karangan Berbahasa Sunda Siswa SMP. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2). 237-246.
<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/954>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press
- Sudiana, I Made. (2022). Studi Komparatif Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 2, 247-260.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/issue/view/257>
- Suhartina. (2024). Interferensi Bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Mahasiswa IAIN Parepare: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Semantik*, 13(2). 159-174. DOI 10.22460/semantik.v13i2.p159-174
- Ulfah, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kapupaten Parigi Moutung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3). 2888-2899. <https://e-journal.my.id/onoma>